

Inventarisasi Lontar Leksikografi Tradisional Koleksi Lembaga-lembaga di Bali

Pande Putu Abdi Jaya Prawira
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
dharmasidhi9@gmail.com

Abstrak

Manuskrip lontar di Bali memiliki bermacam-macam konten yang terkandung di dalamnya, termasuk ilmu bahasa dan rincian kosakata bahasa daerah yang bisa dijadikan panduan leksikografi tradisional. Inventarisasi untuk naskah-naskah ini perlu dilakukan guna mendokumentasikan sumber-sumber perkamusan tradisional. Kajian dalam tulisan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kodikologi dan tekstologi untuk mengelompokkan naskah-naskah leksikografi tradisional berdasarkan karakteristik, peruntukkan dan kandungan isinya. Fokus kajian ini pada masalah fisik dan isi dari naskah-naskah yang berhasil dikelompokkan. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi pustaka dan lapangan dengan teknik catat dan eliminasi, sementara analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis dibantu teknik analisis konten, serta tahap penyajian data dengan metode informal. Hasilnya diperoleh catatan berupa daftar sejumlah naskah lontar yang mengandung muatan leksikografi tradisional dari sejumlah lembaga penyimpan lontar di Bali, yakni UPTD Gedong Kirtya Singaraja, Unit Lontar Universitas Udayana, Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, Balai Bahasa Bali, Universitas Hindu Indonesia dan Universitas Dwijendra dalam jumlah yang berbeda-beda. Didapati pula bila masing-masing lontar bermuatan leksikografi tradisional koleksi lembaga punya karakteristik yang berbeda-beda dari segi bahasa, struktur dan bentuk. Inventarisasi dan deskripsi awal naskah-naskah bercorak leksikografi tradisional ini memiliki manfaat sebagai jembatan untuk mengkaji lebih dalam tentang cara leluhur mewariskan pengetahuan bahasa dan kehidupan literasinya.

Kata Kunci: *lontar, leksikografi tradisional, inventarisasi*

Abstract

The Balinese palm-leaf manuscripts (lontar) contain various contents within them, including linguistic knowledge and detailed vocabulary of the local language that can serve as a guide for traditional lexicography. An inventory of these manuscripts is necessary to document traditional lexicographical sources. The study employs codicological approaches to categorize traditional lexicographical manuscripts based on their characteristics and purposes. This study focussed on physical circumstances from manuscripts and its content that have done to be grouped. The data collection method involves library and field researchs using note-taking and elimination techniques, analysis through descriptive-analytical methods with content analysis techniques, and data presentation using informal methods. As a result, an inventory of numerous palm-leaf manuscripts containing traditional lexicographical content is obtained from various institutions that preserve these manuscripts in Bali, such as Gedong Kirtya Singaraja, the Unit Lontar Universitas Udayana, the Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, the Badan Bahasa Bali, Hindu Indonesia University, and Dwijendra University. It is also found that each palm-leaf manuscript with traditional lexicographical content from different institutional collections has distinct characteristics. This inventory and initial description of traditionally lexicographical manuscripts serve as a bridge for further exploration of how

ancestral knowledge of language and literary is transmitted.

Keywords: *lontar, traditional lexicography, inventory*

1. Pendahuluan

Lontar sejak berabad-abad lampau menjadi media untuk mentransmisikan berbagai bidang pengetahuan tradisional. Teks-teks pengetahuan tradisional tersebut diwujudkan menjadi sebuah manuskrip pada masanya. Seiring waktu, manuskrip mengalami proses salin menyalin dan membuat penyebaran teks menjadi semakin luas. Tradisi penyalinan naskah itu menjadi hal yang sangat umum dan masih eksis dilakukan di Bali hingga saat ini. Naskah menjadi koleksi lembaga maupun masyarakat. Naskah-naskah koleksi lembaga, umumnya dapat diakses dengan lebih mudah ketimbang mengakses naskah koleksi pribadi masyarakat.

Setiap lembaga penyimpan naskah memiliki kategori sendiri untuk koleksinya. UPTD Gedong Kirtya Singaraja, sebagai lembaga tertua yang menyimpan naskah lontar, menggolongkan koleksinya menjadi sejumlah kategori, yakni *Weda, Agama, Wariga, Itihasa, Babad, Tantri* dan *Lelampahan*. Sementara Unit Lontar Universitas Udayana, menggolongkan koleksinya menjadi *Babad, Geguritan, Kakawin, Kidung, Satua, T tutur/Tatwa, Mantra, Parwa/Kanda, Usada* dan *Wariga*. Berikutnya, Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali di Denpasar menggolongkan koleksinya menjadi *Babad, Geguritan, Kakawin, Kalpa Sastra, Kanda, Kidung, Mantra Astawa, Nitisastra, Palakerta, Parwa, Sasana, Satua, Tantri, T tutur, Usada* dan *Wariga*.

Naskah lontar menyimpan pelbagai informasi dan pengetahuan tradisional tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat, antara lain arsitektur, pengobatan, pertanian, peternakan, hukum, sistem religi, ekonomi, kuliner, astronomi, kosmologi, lingkungan, kesenian, aksara, bahasa dan sastra (Suarka, 2016: 24). Menyinggung tentang aksara, bahasa dan sastra, ketiganya menjadi pokok dalam mengembangkan kecakapan literasi berkenaan dengan bahasa daerah di era digital. Pengetahuan tentang kosakata bahasa daerah juga penting, untuk memahami kandungan di dalam lontar yang sering kali tidak serta merta tersurat secara harfiah, namun dibungkus oleh lapisan bahasa tingkat dua, melalui gaya bahasa seperti penggunaan sinonimi. Keadaan ini memerlukan penunjang naskah yang mengandung leksikografi tradisional, di samping kamus-kamus yang sudah terbit.

Leksikografi sendiri adalah bidang linguistik yang mencakup metode dan teknik penyusunan kamus (Kridalaksana, 1982: 98). Leksikografi dapat dilihat dari

dua segi, yang pertama leksikografi dalam hakikatnya sebagai satu cabang ilmu bahasa, serta sebagai suatu pekerjaan keterampilan (lihat Laksana, 2014: 1). Leksikografi terkait dengan leksikologi, sebagai ilmu yang mengkaji tentang kata dan kosakata. Kajian dilakukan untuk mempelajari bentuk dan makna satuan dalam leksikon, yang umumnya disebut leksem. Sementara itu, Kridalaksana (1982, 73) menyatakan kamus adalah buku referensi yang memuat daftar kata atau gabungan kata dengan keterangan mengenai pelbagai segi maknanya dan penggunaannya dalam bahasa, biasanya menurut urutan abjad, dalam tradisi Yunani-Romawi menurut urutan abjad Yunani-Romawi, kemudian menurut abjad bahasa yang bersangkutan, dalam tradisi Arab menurut jumlah konsonan.

Leksikografi dalam bentuk tradisional tersaji pula dalam wujud naskah lontar, kendati dapat diamati bila format di kamus modern itu akan berbeda dengan bentuk kamus di lontar. Lontar-lontar yang berisi kumpulan kosakata bahasa daerah, baik dalam sinonim dan penjelasannya tersebar pula di berbagai koleksi lembaga. Lontar-lontar itu tidak memiliki kesamaan judul yang dapat diacu, layaknya *usada* yang dapat langsung merepresentasikan isi di dalamnya. Lontar-lontar mengenai kosakata ini memiliki judul yang bervariasi, umumnya dikenal sebagai *Dasa Nama*, *Bhasa*, *Ekalawya* dan *Krakah*. Para penyusun naskah tersebut memiliki indikasi seorang yang punya wawasan luas di bidang literasi. Antara (2016: 163) menyebut bila penulisnya sendiri merupakan seorang ahli bahasa yang dapat dipastikan memiliki wawasan luas dalam bidang bahasa Sanskerta maupun Jawa Kuna, kesadarannya dalam menuliskan kekayaan kata tersebut dapat dimaknai sebagai langkah visioner pada zamannya.

Lontar bernuansa leksikografi tradisional, dalam tulisan ini dilimitasi sebagai naskah berbahan lontar yang di dalamnya berisi susunan, daftar, atau rincian kosakata dalam bahasa Sanskerta, Jawa Kuno atau Bali dan ditulis dengan cara manual dan bukan cetakan. Secara tradisional, bahasa Sanskerta, Jawa Kuno dan Bali adalah bahasa yang dominan digunakan dalam karya-karya sastra dan produk teks lainnya di Bali. Permasalahannya adalah banyak istilah dan kosakata yang berasal dari ketiga bahasa itu, menjadi sulit untuk dimengerti pada masa kini, karena adanya kesenjangan masyarakat dengan teks-teks klasik yang menjadi gudang kosakata itu.

Kesenjangan teks pada masa tertentu mengakibatkan sejumlah kosakata tidak lagi menjadi familiar. Namun, fenomena kosakata yang tidak dimengerti itu muncul

kembali pada masa kini karena proses penerjemahan dan pengkajian yang dilakukan dengan semakin luas oleh cendekiawan era modern sekarang. Kendati hanya satu atau dua kata yang maknanya tidak bisa diperoleh dalam terjemahan sebuah wacana, namun dalam melakukan kerja ideal suatu penerjemahan, satu kata pun sangat penting, sehingga akan sangat menguntungkan bila kosakata yang tidak mampu dicari dalam kamus modern, ternyata bisa ditemukan dalam hamparan teks lontar yang sudah disusun leksikografer di masa lampau.

Selain membantu penerjemahan, kosakata dalam teks-teks ini juga dapat membantu sebagai referensi diksi dalam penyusunan karya sastra tradisional. Kosakata ini dapat membantu menciptakan karya sastra yang memiliki rasa bahasa yang baik, estetika yang khas bahkan menimbulkan kesan arkais. Oleh sebab itu penjajakan kembali terhadap naskah-naskah yang mengandung muatan utama berupa kosakata bahasa daerah merupakan sebuah jalan untuk menjaga kelestarian bahasa dan menyelamatkan aset berupa perbendaharaan kata-kata yang ada di dalamnya. Lebih-lebih banyak kata yang terdapat di dalam lontar karya leksikograf tradisional ini, rupanya tidak ditemukan dalam Kamus Jawa Kuna–Indonesia mahakarya Zoetmulder. Hal ini juga menjadi sebuah peluang untuk memperbaharui korpus bahasa Jawa Kuno saat ini melalui ringkas pengetahuan masa lampau yang masih bisa selamat hingga saat ini.

Sejumlah akademisi, cendekiawan dan praktisi sebenarnya sudah menaruh perhatian pada naskah bertematik leksikografi tradisional. Nala Antara (2016) menulis tentang salah satu lontar koleksi Universitas Udayana yang berisi konten perkamusian, bertajuk “Lontar Dasa Nama: Kamus Sinonim Karya Leksikograf Bali Klasik”. Dalam tulisannya, Antara memberikan gambaran mengenai naskah Dasa Nama yang di dalamnya berisi padanan kata-kata dalam bahasa Sanskerta, Jawa Kuno dan Bali. Berikutnya Guna Yasa juga sudah menerbitkan “Kamus Sinonim di Dasa Nama Lontar”, yang isinya berupa entri kamus bersumber dari lontar Dasa Nama. Jauh sebelum itu, Tjokorda Rai Sudharta dalam penelitian disertasinya tahun 1986 di Universitas Indonesia, yang berjudul “Krtabhasa: Pengajaran Bahasa Sanskerta melalui Bahasa Jawa Kuno dengan Pemakaian Lontar-lontar Tulisan Bali dalam Bentuk Prosa dan Puisi Suatu Perkenalan” juga sudah menaruh perhatian pada Kretabhasa sebagai salah satu naskah leksikografi yang juga memuat pengajaran bahasa Sanskerta.

Tulisan ini adalah penelitian awal yang akan menjajaki kembali naskah-naskah dari berbagai lembaga yang mengandung tematik kosakata bahasa daerah itu, sehingga dapat memberi gambaran awal mengenai sebaran calon-calon korpus dalam menyusun maupun memperbaharui kamus-kamus yang sudah ada saat ini maupun untuk kepentingan praktis lainnya.

2. Metode

Inventarisasi ini adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka melalui katalog dan studi lapangan untuk memastikan keberadaan naskah secara fisik benar-benar ada di lembaganya. Pengumpulan data dibantu teknik catat. Sejumlah tempat yang dijadikan lokasi penelitian adalah UPTD Gedong Kirtya Singaraja (GK) Buleleng, Unit Lontar Universitas Udayana (ULU) Denpasar, Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali (Pusdok) Denpasar, Balai Bahasa Bali (BB) Denpasar, Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar, dan Universitas Dwijendra (UD) Denpasar. Berikutnya pengolahan data menggunakan metode deskriptif analitis dengan teknik deduktif dan induktif, sementara penyajian hasil data dengan cara informal. Teori yang digunakan dalam penelitian ini berhubungan dengan kajian kodikologi dan tekstologi.

Kodikologi adalah ilmu tentang naskah dan bukan ilmu yang mempelajari apa yang tertulis di dalam naskah (teks), daerah kajiannya tentang fisik naskah (sampul, bahan, jilidan, iluminasi dan sebagainya), sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, tempat penyimpanan naskah dan penggunaan naskah (Pudjiastuti dkk, 2018: 56). Sedangkan tekstologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk mengenai teks dalam sebuah naskah.

Proses pengelompokan manuskrip yang mengandung leksikografi tradisional, dilakukan dengan pembacaan secara menyeluruh terhadap sejumlah naskah yang diduga memenuhi ciri-ciri leksikografi, di antaranya uraian di dalamnya dominan berisi jajaran kata-kata yang dikelompokkan ke dalam makna yang sama, maupun jajaran kata yang memiliki penjelasan makna di dalamnya.

3. Hasil

3.1. Lontar Leksikografi Tradisional Koleksi Lembaga di Bali

Enam lembaga penyimpan manuskrip yang menjadi sumber data penelitian memiliki naskah yang mengandung leksikografi tradisional dalam jumlah yang berbeda-beda. Sejumlah lembaga menyimpan naskah dengan judul serta kandungan

teks yang sama dengan lembaga lain, sebagaimana yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Komparasi Naskah Koleksi 6 Lembaga di Bali

No.	Judul lontar	A	B	C	D	E	F
1.	Dwi Jodah	√	√		√	√	
2.	Dasa Nama		√	√			
3.	Bhasa Ekalawya	√	√				
4.	Candra Geni	√					
5.	Candaksara		√				
6.	Kerta Bhasa	√	√				
7.	Kerta Sanghita			√			
8.	Kawi Janaki	√		√			
9.	Candra Bhumi						√
10.	Krakah Panini			√			
11.	Krakah Rsi Kandu			√			
12.	Tri Dasa Proktah	√		√			
13.	Pramana Bhasa	√					
14.	Tingkahing Paribasa		√				
15.	Pateges Basa		√				
16.	Tatwa Paribasa		√				
17.	Parik Taru			√			

Keterangan:

A = UPTD Gedong Kirtya Singaraja.

B = Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali.

C = Unit Lontar Universitas Udayana.

D = Universitas Dwijendra.

E = Universitas Hindu Indonesia.

F = Balai Bahasa Bali.

Berikut ini akan disajikan pula keterangan naskah berisi konten leksikografi tradisional dilihat dari judul, kode naskah di lembaga, dimensi panjang dan lebar dalam sentimeter, jumlah lembaran, angka tahun penulisan lontar dalam Saka (S) atau Masehi (M), serta keadaan dan keterangan pendukung lainnya dalam bentuk tabel.

3.2. Lontar Leksikografi Tradisional Koleksi GK

GK memiliki koleksi ribuan naskah lontar. Naskah-naskah mengandung

leksikografi tradisional di GK tersimpan dalam satu kategori yang sama, yakni IIIC. Kategori IIIC ini terdiri atas 256 *cakep* lontar. Lontar GK memiliki keterangan yang ditulis di bagian halaman paling depan dengan tinta, pensil dan ada pula yang ditoreh dengan pisau *pangrupak*. Keterangan itu meliputi babon asal naskah, kode dan tahun.

Tabel 2. Lontar Leksikografi Tradisional Koleksi GK

No.	Judul	Kode Naskah	Dimensi (cm)		Jumlah lembar	Angka tahun penyalinan	Keterangan
			Pj	Lb			
1.	Kerta Basa	IIIC/2/127	47	3,5	31	1851 S /1929 M	Turunan lontar Made Laba Denpasar, ditulis oleh Pan Radjeg dari Pangi.
2.	Dasa Nama Taru	IIIC/267/4	50	3,5	18	1924 S	Lontar milik Gedong Kirtya disalin oleh I Ketut Sengod Pidpid.
3.	Eka Lawya	IIIC/2/93	50	3,5	85		
	Eka Lawya	IIIC/2/126	46,9	3,5	51	1851 S/1929 M	Turunan lontar IB Kerta Banjar Ambengan Abian Semal disalin oleh Pan Radjeg asal Dawan
4.	Eka Lawya	IIIC/14/909	50,5	3,5	179	1854 S	Kolofon menyebut Bahasa Sanggātha. Lontar ini turunan I Gusti Putu Ketug dari Klungkung, disalin oleh Ketut Tantra dari Bungkulan.
5.	Tri Dasa Prok-tah	III C/16/1071	42	3,5	18		Lontar Ida Nyoman Oka dari Penarukan disalin oleh Ida Putu Djlantik dari Gria Penarukan.
6.	Kawi Janaki	IIIC/4977/8	40	3,5	56		
7.	Kawya Janaki	IIIC/7/425	50,5	3,5	69		Lontar milik Ida Bagus Nyoman Gigis dari Sibetan, disalin oleh Ida Bagus Putu.
8.	Basa Dwijodah	IIIC/21/1438	50	3,5	18	7-1-38. Tertulis pada lembaran depan	Turunan dari buku kepunyaan AA Gede Putu dari Tampaksiring Gianyar, diturun di Kantor Kirtya oleh I Ketut Kadjeng.
9.	Candra Geni	IIIC/20/1414	39	3,5	74		Turunan lontar AA Gde Putu dari Tampak Siring
10.	Pramana Basa	IIIC/9/735	50	3,5	21		Pramana Bhasa turunan dari lontarnya I Nyoman Kadjeng dari Banjar Dangin Peken, diturun oleh I Ketut Kadjeng Tegal Buleleng.
11.	Kreta Bhasa	IIIC/24/1597	50,5	3,5	17	31-3-1939. Tertulis pada lembaran de-	Turunan dari lontar kepunyaan I Ketut Santa dari Banjar Buleleng, diturun di

						pan.	Kantor Kirtya oleh I Ketut Badung
--	--	--	--	--	--	------	--------------------------------------

3.3. Lontar Leksikografi Tradisional dalam Koleksi Pusdok

Sejumlah lontar yang diduga berisi konten leksikografi dalam koleksi Pusdok, adalah Dwijodah, Dasa Nama, Paribasa, Paribasa Mahasakra Pariksa, Tingkahing Paribasa, Pateges Basa, Tatwa Paribasa, Paribasa Santi Parisa, Candaksara, Kakawin Candaksara, Aji Canda, Kawruhan Candra Bumi, Candra Bhumi, Dasa Namaning Taru, Bhasa Ekalawya, Pustaka Kerta Bhasa. Sedangkan dari hasil pemeriksaan, naskah yang berisi leksikografi, keterangan detailnya disajikan dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 3. Lontar Lontar Leksikografi Tradisional Koleksi Pusdok

No.	Judul	Kode Naskah	Dimensi (cm)		Jumlah lembar	Angka tahun penyalinan	Keterangan
			Pj	Lb			
1.	Dwijodah	K/V/2/DOKBUD	50	3,5			Terawat
2.	Bhasa Ekalawya 1	K/III/1/DOKBUD	40	3,5	45		Terawat
3.	Bhasa Ekalawya 2	K/III/2/DOKBUD	50	3,5	97	1992	Terawat, salinan dari Gedong Kirtya.
4.	Bhasa Ekalawya 3	K/III/3/DOKBUD	42	3,5	77		Terawat.
5.	Dasa Nama	III.C.333/6	50	3,5	57	1929 M	Terawat, lontar milik Gedong Kirtya.
6.	Dasa Nama	-	50	3,5		1933 S/ 2011 M	Terawat
10.	Tingkahing Paribasa	K/XVIII/1/Disbud	33	3,2	83		Terawat.
11.	Pateges Basa	K/XXV/8/Disbud	35	3,3	31		Terawat.
12.	Tatwa Paribasa	K/XXV/14/Disbud	40	3,5	58	1918 S	Terawat.
14.	Candaksara	K/XXVIII/8/Disbud	40	3,5	23		Terawat.
15.	Kakawin Candaksara	III/c.6. 279/5	50	3,5	17	1929	Terawat, lontar milik Gedong Kirtya.
16.	Aji Canda	K/I/3/DOKBUD	38	3,5	35	1912 S	Terawat.
21.	Pustaka Kerta Bhasa	-	40	3	67		Terawat.

3.4. Lontar Leksikografi Tradisional Koleksi ULU

Lontar leksikografi tradisional dalam koleksi ULU berada dalam kategori *Tutur/Tatwa*. Lontar koleksi ULU berdasarkan sejarahnya disalin secara masif pada awal pendiriannya sekitar tahun 1958-1962. Salah satu sumber babonnya banyak berasal dari GK. Lontar mengandung leksikografi tradisional dalam koleksi ULU disajikan dalam tabel 3 berikut ini, kode naskah mengacu pada Katalog Lontar Fakultas Sastra (1983):

Tabel 4. Lontar Leksikografi Tradisional dalam Koleksi ULU

No.	Judul	Kode Naskah	Dimensi (cm)		Jumlah lembar	Angka tahun penyalinan	Keadaan
			Pj	Lb			
1.	Kawi Janaki	Krop. 9 No.Rt 110	45	3	16		Terawat.
2.	Parik Taru	Krop. 36 No.Rt 772	50	3,5	29	1885 S	Terawat.
3.	Pasangkalan miwah Dasa Nama	Krop.8 No,Rt 97	44,5	3	24		Terawat.
4.	Canda	Krop. 336 No.Rt 586	50	3,5	35	1884 S	Terawat.
5.	Krakah Rsi Kandu	Krop. 501. No.Rt-	42	3,5	33		Terawat.
6.	Eka Lawya	Krop. 249 No.Rt 441	50	3,5	213	1883 S	Terawat.
7.	Krakah Panini	Krop. 369. No.Rt 508	45	3,5	9		Terawat.
8.	Catur Basa Kanda	Krop.503 No.Rt 2	44,5	3,5	75		Terawat.
9.	Tri Dasa Proktah	Krop. 285 No.Rt 493	49,5	3,5	14	1883 S	Terawat

3.5. Lontar Leksikografi Tradisional Koleksi UD, UNHI dan BBB

Lontar berkonten leksikografi tradisional dalam koleksi UD, UNHI dan BBB tidak ditemukan dalam jumlah yang cukup spesifik. Ketiga lembaga itu hanya memiliki setidaknya satu *cakep* lontar berkonten leksikografi pada masing-masing koleksinya. Lontar yang dimaksud adalah Dwijodah pada koleksi UD dan UNHI, serta Candra Bhumi pada koleksi BBB.

Lontar Dwijodah koleksi UD tersimpan dengan kode naskah IV D/T.10/L.235/DJ. Naskah berjumlah 33 halaman. Lontar Dwijodah UNHI berada pada daftar nomor 33, ditulis oleh Ida Bagus Widya dari Cemagi pada tahun Saka 1898 atau 1976 Masehi. Dalam koleksi BBB terdapat lontar Candra Bumi sebagai sebuah naskah leksikografi, yang memiliki dimensi panjang 36 cm, lebar 3,1 cm dan jumlah lembar lontar sebanyak 34 halaman.

4. Karakteristik Lontar Leksikografi Tradisional

Penjajakan sementara menunjukkan bila naskah-naskah berkonten leksikografi tradisional dapat dilihat dari judul yang digunakan naskah, seperti *krakah*, *tĕgĕs*, *dasa nama* dan *bhasa* atau *paribhasa*. Naskah yang diberi judul *paribhasa* paling banyak terdapat dalam koleksi Pusdok. Walau demikian, judul *paribhasa* tidak serta merta merepresentasikan kandungan leksikografi dalam naskah itu, sebab setelah diperiksa kembali, sejumlah teks yang juga berjudul *Tingkahing Paribhasa* serta *Paribhasa Maha Santa Pariksa* di dalamnya tidak berisi konten leksikografi, namun berisi tentang ilmu pengobatan tradisional (*usada*). Berbanding terbalik dengan itu, beberapa judul lain, seperti *Dwijodah*, *Tri Dasa Proktah*, *Kawi Janaki* seolah tidak merepresentasikan kandungan leksikografi di dalamnya.

Format penyajian kata-kata bersinonim dalam lontar, sebagai karakteristik

berikutnya yang bisa diamati, terlihat sangat berbeda dengan kamus sinonimi modern. Kamus sinonimi, kamus istilah, maupun kamus umum yang diterbitkan dewasa ini menyusun secara runut entri di dalamnya secara alfabetis dari A sampai Z. Susunan alfabetis ini tidak ditemukan di dalam lontar. Penulis lontar leksikografi lebih bebas dan acak dalam mengelompokkan kata-kata bersinonim yang ada. Kendati demikian, pengelompokkan itu masih berada dalam bingkai satu bidang yang sama atau mendekati sama, misalnya nama dewa, organ tubuh, nama hewan, nama pohon, benda langit, dan sebagainya. Beberapa naskah juga mengkompilasi teks leksikografi tradisional dengan teks bukan leksikografi.

Teks-teks perkamusan dalam lontar ini menunjukkan ciri dwibahasa maupun multibahasa. Penyusunan kamus dwibahasa harus memperhatikan sejumlah hal, yakni koleksi data, seleksi data, ekuivalen (pemberian padanan kata), terjemahan, pemberian definisi terhadap entri yang tidak ada ekuivalennya (lihat Laksana, 2014: 22-23). Mengingat kembali setiap bahasa di dunia memiliki kosakatanya masing-masing yang berkembang secara dinamis, menciptakan suatu keyakinan bahwa kosakata tidak akan pernah terhitung secara tetap dan pasti, sebab ada kemungkinan kata-kata yang bertambah.

Wacana berbahasa daerah yang terdokumentasi dalam teks di Bali, malahan juga memiliki kecenderungan ada sejumlah kosakata yang tidak dimengerti maknanya, sehingga menimbulkan tanda tanya pada kalangan penekun naskah, terutama saat melakukan kegiatan penerjemahan. Secara faktual belum ada naskah lontar di Bali yang berisi padanan bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Namun, sejumlah naskah bercirikan leksikografi tradisional yang sudah diperiksa dalam tulisan ini menunjukkan ciri-ciri penerjemahan dan padanan sejumlah kosakata baik secara monolingual maupun dwilingual.

Penerjemahan monolingual ditunjukkan dengan memadankan kosakata berbahasa Jawa Kuno dengan penjelasan yang juga berbahasa Jawa Kuno, sementara dalam teks yang sama juga menggabungkan sejumlah kosakata Sanskerta yang diterjemahkan dengan bahasa Jawa Kuno maupun Bali. Daftar kosakata ini hadir dalam teks lontar sebab diwujudkan oleh leksikografer tradisional, yang semuanya adalah anonim. Hal ini dapat dibedakan dengan para penulis/penyalin lontar yang tidak serta merta dapat dikatakan sebagai penyusun naskah-naskah leksikografi tradisional.

Satu barisan kata-kata bersinonim dalam lontar tersebut, dipisahkan dari barisan kata-kata dengan tanda pemisah. Ada yang berupa *carik kalih* dan *panti*, ada pula yang dipisah *carik kalih ngapit windu*. Sementara untuk kata-kata dalam satu barisan bermakna sama, dipisah oleh tanda carik siki yang bisa disepadankan dengan tanda koma pada transkripsi aksara latin.

Teks Ekalawya sebagai contoh merinci sejumlah kata-kata bersinonim yang punya makna ‘laut’, yakni dalam contoh 1 ini:

satkara, ratnangkara, samudra, paraswan, arnawa, udasyan, udadhi, mahodaddhi, akēdhīh, payonidhi, apanga, saritpati, tasik, pasir, lod, kaṅṅaka, nga, sagara.

Contoh dari Ekalawya menunjukkan tidak ada urutan atau pola khusus secara alfabetikal dalam mengelompokkan kata-kata bermakna ‘laut’ itu. Beberapa kata juga belum ditemukan di dalam kamus-kamus bahasa Jawa Kuno yang sudah ada hingga saat ini, sehingga perlu untuk menjelajahi lagi asal kata itu. Barisan kata bermakna ‘laut’ itu sendiri terdiri atas bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno. Barisan itu juga disusun menjadi satu tanpa adanya pembatasan antar satu bahasa dengan bahasa yang berlainan. Sinonim sebenarnya tidak serta merta bermakna persamaan kata, namun ada perbedaan nuansa di dalamnya. Dalam bahasa Sanskerta, kata *ratnangkara, samudra, paraswan, arnawa, udasyan, udadhi, mahodaddhi, payonidhi* punya nuansa yang membedakan satu sama lain. Demikian juga dalam kata *lod* dan *tasik* dalam Jawa Kuno.

Lontar-lontar berkonten leksikografi tradisional ini, tidak hanya memberi format sinonim secara tertutup seperti contoh 1 di atas. Teks Bhasa Dwijodah memberikan penjelasan lebih spesifik mengenai perbedaan satu kata dengan kata lain dalam nuansa yang mendekati, seperti dalam contoh 2 berikut ini disajikan kata-kata bermakna pedagang dengan perbedaan yang cukup terlihat antara satu sama lain:

Amalija, wwang amamarung. Walija, wang ajaja Bhurunuk, wwang adagang jambe suruh. Dronase, wwang adagang abēbakul...

‘*Amalija* artinya orang yang berjualan dengan membuka warung. *Walija*

artinya orang yang berjualan dengan menjajakan barang..... *Bhrunuk* adalah orang yang berjualan pinang dan sirih. *Dronase* adalah orang yang berjualan dengan membawa bakul ...’

Karakteristik lain yang dimiliki naskah leksikografi tradisional ini adalah adanya barisan kata-kata yang berupa pasangan minimal. Struktur ini ditemukan dalam teks Ekalawya dan Kawi Janaki. Kata-kata dengan susunan fonem yang berbeda disusun dalam bentuk yang berkorespondensi seperti: “*bhaya, bhayi, bhayu.*”. Berikutnya kata-kata itu diberikan maknanya masing-masing, yakni: *Bhaya, kewēh. Bhayi, anwam, bhayu, hurip.* Dalam bahasa Indonesia kata-kata tersebut bermakna *bhaya* ‘kesusahan’, *bhayi* ‘muda’, *bhayu* ‘hidup’. Struktur penyusunan macam ini merupakan sebuah bentuk penyajian yang khas dalam lontar Ekalawya dan Kawi Janaki.

Teks Bhasa Dwijodah ini, juga memiliki peluang untuk membantu menginterpretasikan istilah-istilah arkais, seperti istilah *rabut paradhah* yang dalam kamus Zoetmulder diterjemahkan sebagai nama dari sebuah gong, namun dalam Dwijodah diterjemahkan lebih spesifik, yakni “*rambut paradhah, nga, gambēlan bēnde lawan gong*”. Artinya, Dwijodah menjelaskan *rambut paradhah* sebagai seperangkat gambelan bende yang disertai gong. Bende adalah sejenis perangkat gambelan berupa canang. Teks Dwijodah selain memberi penjelasan yang lebih detail untuk membedakan kesan satu kata dengan kata lain, juga berisi nukilan prosa berkisah tentang Sang Sumitra dan Kunjarakarna.

Tantangan lain yang dihadapi ketika berhadapan dengan naskah-naskah tradisional ini adalah ditemukannya ketidakstandaran atau ketidakajegan dalam penulisan kata-kata dalam aksara Bali. Hal ini juga turut berpengaruh kepada transkripsi latinnya. Masalah ketidakstandaran dalam naskah lontar merupakan sebuah hal yang lazim terjadi akibat proses penyalinan yang dilakukan secara manual memungkinkan sang penyalin melakukan kekeliruan akibat faktor alamiah maupun teknis. Langkah untuk mengatasi ketidakstandaran ini adalah dengan cara membuat kritik teks, yang melibatkan peran filolog di dalamnya.

5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian awal ini, didapati bila enam lembaga di Bali yang sudah dijajaki menyimpan lontar yang mengandung konten leksikografi tradisional, kebanyakan lembaga menyimpan naskah Dwijodah, Bhasa Ekalawya dan Dasa Nama.

Lontar-lontar ini punya peluang dan tantangan tersendiri untuk dikaji dan melengkapi khazanah bahasa Sanskerta, Jawa Kuno dan Bali yang diwarisi saat ini, terutama dalam hal melengkapi kamus yang sudah ada dan mengembangkan kosakata yang ada dalam teks-teks klasik. Lontar-lontar tersebut juga memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik itu terdiri dari segi penjudulan, struktur penyajian dan substansi di dalamnya.

Naskah-naskah leksikografi tradisional ini dapat saling dibandingkan dan melengkapi satu sama lain. Hamparan naskah-naskah tradisional, khususnya yang mengandung muatan leksikografi tradisional ini perlu mendapat perhatian lebih. Secara ideal, perlu diadakan penelitian lebih menyeluruh untuk menuntaskan konten leksikografi yang mungkin masih terselip dalam kompilasi lontar-lontar lain yang judulnya tidak terlihat merepresentasikan kandungan leksikografi tradisional. Lontar mengandung konten leksikografi tradisional ini juga masih sangat mungkin menjadi koleksi perorangan, sehingga perlu diadakan penjajakan lebih dalam lagi di masyarakat. Semakin banyaknya ragam naskah leksikografi yang berhasil ditemukan di kemudian hari akan memperkaya khazanah literasi sastra klasik yang ada di Bali, maupun Indonesia pada umumnya.

6. Daftar Pustaka

- Antara, I. G. N. (2016). *Lontar Dasa Nama: Kamus Sinonim Karya Leksikograf Bali Klasik*. Dalam Suarka I Nyoman. dkk. *Prabhajana Kajian Pustaka Lontar Universitas Udayana*. (149-164). Denpasar: Pustaka Larasan.
- Jendra, I. W., Nuarca, I. K. (1983). *Katalogus Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana*.
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Laksana, I. K. D. (2014). *Manual Leksikografi Metode dan Teknik Penyusunan Kamus*. Denpasar: Udayana University Press.
- Nn. 2011. *Daftar Naskah Lontar*. Denpasar: Perpustakaan Yayasan Dwijendra Pusat.
- Nn. 2022. *Katalog Lontar*. Singaraja: Gedong Kirtya.
- Pudjiastuti, T. dkk. (2018). *Kamus Filologi*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zoetmulder, P. J. (1982) *Kamus Jawa Kuna – Indonesia* (Darusuprpto, S. Suprayitna, Penerj). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.